

Bambu, Pohon Musikal Peneduh Sukmawi

Kiriman Kadek Suartaya, Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Di tanah air kita, bambu sebagai media musikal setidaknya telah dicatat keberadaannya pada abad ke-12. Sastra kakawin Bharatayuda karya Empu Sedah dan Empu Panuluh (1130 - 1160) dalam salah satu baitnya menulis: *pering bungbang muni kanginan manguluwang yeaken tudungan nyangiring* yang terjemahan bebasnya adalah bambu berlubang tertiuip angin suaranya merdu meraung-raung bagaikan suara suling. Musik bambu yang dimaksud dalam kakawin berbahasa Jawa Kuno itu adalah *sunari* yang hingga kini masih ditemukan di Bali, mengalun sendu di tengah persawahan atau berdesah magis dalam ritual keagamaan besar di pura.

Gambang sebagai salah satu gamelan bambu tua Bali juga telah dilukiskan dalam Candi Penataran di Jawa Timur (abad ke-14 Masehi). Prasasti yang dibuat pada zaman pemerintahan Anak Wungsu di Bali (1045 Masehi) menyinggung pula tentang *anuling* (peniup seruling), yang kemungkinan besar serulingnya terbuat dari bambu. Dua lontar tua tentang gamelan Bali, Aji Gurnita dan Prakempa memosisikan gamelan Gambang dan Petangyan (gamelan Joged Pingitan) sebagai barungan (set gamelan) bambu yang menjadi representasi budaya dan presentasi estetik masyarakat Bali zaman kerajaan tempo dulu.

Selain memiliki martabat sebagai media ekspresi musikal, bambu di tengah masyarakat Bali, sejak dulu hingga sekarang, menempati posisi sakral-simbolik disamping tentu juga praktis multi fungsi. Dalam konteks sakral religius, ketika hari raya Galungan, sebatang bambu yang dihias janur ditancapkan di depan rumah setiap penduduk sebagai ungkapan syukur

kemenangan *dharma* (kebajikan) atas *adharma* (kezaliman). *Tiyang gading* (bambu kuning) secara khusus dipakai properti benda-benda suci keagamaan, dari upacara persembahan kepada Tuhan hingga upacara pembakaran mayat.

Kendati diupacarai begitu takzim, di tengah dinamika kehidupan yang dahsyat dalam era kesejagatan ini, kini seni tradisi pada umumnya mengalami guncangan hebat. Termasuk, beberapa bentuk gamelan bambu seperti Gambang dan Tingklik (gamelan Joged Pingitan) yang semakin langka. Bahkan Terompong Beruk, gamelan yang dulu menjadi bagian dari budaya agraris tradisional itu kini hampir punah. Namun demikian, di sisi lain, hak hidup tumbuhan bambu dan kesanggupannya sebagai wadah berkesenian masih tampak menunjukkan geliatnya.

Masyarakat Bali memiliki tak kurang dari 25 barung gamelan, delapan hingga 10 ansembel adalah gambelan bambu. Gamelan berbahan logam Gong Kebyar adalah salah satu gamelan Bali yang berkembang sejak tahun 1915 yang kini hampir dapat dijumpai di setiap *banjar* atau desa di Bali. Namun walaupun eksistensi gamelan bambu kalah jauh dari gebyar-gebyar Gong Kebyar, sejatinya salah satu instrumen yang terbuat dari bambu, seruling atau *suling*, justru masuk dalam hampir setiap barungan gamelan Bali, sebagai pembawa melodi dan mempermanis lagu.

Beberapa bentuk gamelan bambu yang kini masih diwarisi dan diteruskan oleh masing-masing komunitasnya, secara tradisional diklasifikasikan fungsinya sebagai gamelan yang berkaitan dengan ritual adat atau keagamaan dan gamelan bambu yang berfungsi sebagai ungkapan seni murni dan hiburan. Gambang misalnya adalah gamelan yang biasanya disajikan saat prosesi upacara agama. Ansembel *xylophone* bambu yang

dimainkan dengan *panggul* (pemukul gamelan) yang bercabang dua ini kini hanya mampu dimainkan oleh segelintir seniman tua.

Adalah I Nyoman Rembang, empu karawitan Bali yang berinovasi mengeksplorasi batangan-batangan bambu menjadi media musikal baru pada tahun 1985. Melalui Bumbang, demikian ansembal bambu ciptaannya disebut, Rembang bukan hanya menambah khasanah gamelan bambu namun juga menggugah para seniman dan masyarakat akan potensi dan riwayat bambu sebagai mediator keindahan seni. Kehadiran Bumbang yang menjelajahi laras *pelog* dan *slendro*, bahkan nada-nada pentatonik, juga mempertegas bahwa bambu memang pohon musikal yang meneduhkan sukrawi manusia.

Kadek Suartaya

Keterangan gambar:

Salah satu gamelan Bali yang terbuat dari bamboo adalah Jegog. Gamelan ini umumnya dapat dijumpai belahan Bali Barat.